



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6713-6721

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Melalui Ruang GTK untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar

Husen, Resya Restiawati, Tita Rustina, Kania Dewi Sulistia, Dewi Triani, Dinny Mardiani

Universitas Islam Nusantara, Bandung

husentea78@gmail.com, restiawatiresya6@gmail.com, thietharustina1983@gmail.com, sulistiakania@gmail.com,
dewitriani152@gmail.com

Abstrak

Akselerasi digitalisasi dalam sistem administrasi kepegawaian menuntut transformasi total pada paradigma pengawasan instruksional di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan siklus manajemen supervisi akademik kepala sekolah yang meliputi fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) berbasis platform digital Ruang Guru dan Tenaga Kependidikan (Ruang GTK), serta dampaknya terhadap manifestasi profesionalisme harian guru sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus di SD Negeri Kampung Baru, Kabupaten Sukabumi, data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang mencakup wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan operator sekolah, didukung observasi terstruktur terpandu serta studi dokumentasi portofolio sistem. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan berbasis sistem digital ini secara empiris mampu menggeser pola manajemen supervisi konvensional menjadi kepemimpinan berbasis data (data-driven leadership). Struktur fungsional penguncian otomatis (system lock) di platform ini terbukti melahirkan akuntabilitas digital yang mendorong kedisiplinan administrasi kurikulum guru serta memicu motivasi intrinsik dalam inisiatif pengembangan diri keprofesionalitas berkelanjutan. Kendala utama di lapangan berupa kepadatan lalu lintas data (server overload) dan kesenjangan literasi teknologi (digital gap) pada kelompok guru senior berhasil diredam secara kelembagaan melalui pengaktifan Komunitas Belajar (Kombel) internal berbasis metode bimbingan sejawat (peer-coaching). Implementasi ini berhasil mengubah fungsi platform digital dari sekadar beban formalitas birokrasi menjadi kebutuhan mutlak instrumen penjaminan mutu guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Supervisi, Ruang GTK, Profesionalisme Guru, Komunitas Belajar, Kepemimpinan Berbasis Data.

1. Latar Belakang

Profesionalisme guru merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang bertugas meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengakuan terhadap profesionalisme ini dibuktikan melalui sertifikat pendidik, yang merupakan bukti formal atas kompetensi guru sebagai tenaga ahli. Sejalan dengan tuntutan kualifikasi tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik minimum Sarjana (S1) atau Diploma IV serta menguasai empat kompetensi inti yang terintegrasi dalam kinerja. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang mengharuskan penguasaan materi keilmuan secara luas dan mendalam serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri.

Guru yang profesional seharusnya tidak hanya mahir dalam pengelolaan kelas, tetapi juga memiliki akuntabilitas tinggi dalam pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan (PKB) yang terdokumentasi secara sistematis. Di era digital saat ini, standar profesionalisme tersebut meluas mencakup literasi digital, di mana guru idealnya mampu mengelola administrasi dan kinerja mereka secara mandiri melalui platform yang telah disediakan pemerintah untuk menjamin transparansi dan efisiensi mutu pendidikan. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dari kondisi ideal tersebut. Di banyak sekolah dasar, manajemen kinerja masih bersifat administratif formalitas dan belum menyentuh substansi pengembangan kualitas instruksional. Fakta

menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah masih terjebak pada metode supervisi konvensional yang mengandalkan observasi fisik tanpa dukungan data yang akurat, sehingga umpan balik yang diberikan kepada guru seringkali bersifat subjektif dan tidak tepat sasaran. Di sisi lain, meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai platform digital, guru-guru di sekolah dasar masih mengalami kendala teknis dan resistensi dalam melakukan pemutakhiran data mandiri, yang menyebabkan rekam jejak profesionalisme mereka tidak tergambar dengan jelas di sistem nasional.

Penelitian mengenai digitalisasi sistem informasi manajemen sekolah telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Evaluasi pustaka sistematis menunjukkan bahwa pemanfaatan fitur Pelatihan Mandiri pada platform digital mampu menyumbang pengaruh positif sebesar 46% terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran berbasis IT. Dari perspektif kenyamanan pengguna (*user experience*), analisis berbasis model Webqual 4.0 mengonfirmasi bahwa platform kepegawaian digital dinilai sangat tinggi dalam memberikan efisiensi penghematan waktu tugas administratif sekolah dasar. Lebih lanjut, hasil studi kasus pada sekolah percobaan membuktikan bahwa aplikasi GTK berperan sebagai pengendali akurasi data guru (dengan tingkat presensi harian mencapai 100%), yang secara simultan mendukung ketertiban rekapitulasi riwayat mengajar pada tingkat daerah. Di sisi lain, literatur mengenai supervisi pendidikan secara konsisten menegaskan bahwa kualitas instruksional mengajar guru di kelas hanya dapat didongkrak secara signifikan apabila proses pengawasan ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) yang spesifik, terbuka, dan diiringi oleh pengakuan emosional yang inklusif.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, integrasi teknologi dalam manajemen supervisi menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemanfaatan platform Ruang GTK menawarkan mekanisme pengawasan yang lebih transparan dan efisien. Artikel-artikel terkini menunjukkan bahwa efektivitas sistem informasi manajemen mampu menyederhanakan birokrasi dan meningkatkan disiplin kerja guru. Melalui manajemen supervisi yang berbasis pada data Ruang GTK, kepala sekolah dapat melakukan diagnosis dini terhadap kelemahan pedagogik guru dan memberikan pembinaan yang lebih presisi serta berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak lagi ditingkatkan melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui intervensi manajerial yang terukur berbasis data digital.

Meskipun penelitian mengenai supervisi akademik dan penggunaan platform digital sudah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang krusial. Peneliti terdahulu umumnya melihat Ruang GTK hanya sebagai alat pelaporan data statistik ke pusat atau fokus pada kendala teknis aplikasinya. Belum ada penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana mekanisme internal Manajemen Supervisi kepala sekolah beroperasi di dalam ekosistem Ruang GTK untuk mengubah budaya kerja dan profesionalisme guru secara kualitatif. Kebaruan penelitian (*novelty*) ini terletak pada eksplorasi model *Data-Driven Supervision* di sekolah dasar, di mana Ruang GTK diposisikan sebagai variabel mediasi strategis yang menghubungkan tindakan manajerial kepala sekolah dengan transformasi perilaku profesional guru di lapangan.

Berdasarkan analisis kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan siklus manajemen supervisi akademik kepala sekolah melalui platform Ruang GTK, yang ditinjau dari fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Secara lebih spesifik, penelitian ini ditujukan untuk memetakan ragam faktor penghambat teknis dan kompetensi pendidik di lapangan, serta mengidentifikasi efektivitas solusi kelembagaan lokal dalam mengoptimalkan peran platform tersebut guna meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena manajemen supervisi secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual melalui interaksi manusia di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana implementasi Ruang GTK dalam siklus supervisi akademik dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kampung Baru, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah aktif mengintegrasikan platform Ruang GTK dalam administrasi kependidikannya. Naskah ini disusun sesuai dengan ketentuan halaman minimal jurnal yakni sebanyak enam halaman di luar daftar referensi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas Kepala Sekolah sebagai manajer dan supervisor utama, Guru Kelas atau Guru Mata pelajaran sebagai subjek yang disupervisi, serta Operator Sekolah sebagai pengelola teknis platform Ruang GTK. Sumber data yang digunakan terbagi dua, yaitu data primer yang bersumber dari hasil wawancara

mendalam dan catatan observasi langsung di lapangan, serta data sekunder yang mencakup dokumen program supervisi, cetakan (*print-out*) laporan dari Ruang GTK, serta dokumen penilaian kinerja guru. Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi Data untuk menjamin keabsahan temuan, yang meliputi wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, observasi terpimpin guna mengamati proses pimpinan saat mengakses dasbor digital, serta studi dokumentasi arsip data kinerja.

Pengolahan data dilakukan mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin data bersifat ilmiah, peneliti melakukan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member check* guna mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Penulisan tabel instrumen pendukung diatur mengikuti format baku yang berlaku.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur terpimpin, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SD Negeri Kampung Baru, berikut disajikan hasil penelitian berdasarkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) serta diperluas dengan klaster hambatan dan solusi secara komprehensif.

3.1 Tahap Perencanaan (Planning) Supervisi Akademik Berbasis Data Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fase perencanaan supervisi akademik di SD Negeri Kampung Baru tidak lagi bertumpu pada perkiraan manual atau kesan subjektif pimpinan, melainkan telah sepenuhnya bergeser ke arah pola manajemen berbasis bukti empiris digital (*evidence-based planning* atau *data-driven leadership*). Secara operasional, kepala sekolah (Ibu Yati Karwati, S.Pd.) memanfaatkan dua instrumen data digital utama sebelum semester dimulai, yaitu Rapor Pendidikan satuan pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian dan data rekam jejak awal guru di platform Ruang GTK.

Kepala sekolah bersama operator sekolah secara berkala membuka, menelaah, dan membedah visualisasi grafik Rapor Pendidikan nasional khusus untuk SD Negeri Kampung Baru. Data tersebut menyajikan indikator-indikator mutu dalam bentuk klaster warna yaitu merah, kuning, dan hijau. Warna merah menunjukkan rendah, warna kuning menunjukkan sedang dan warna hijau menunjukkan baik. Meskipun secara akumulatif seluruh dimensi mutu di SD Negeri Kampung Baru sudah dikategorikan aman dan berwarna hijau, hasil penelaahan mendalam mendeteksi adanya beberapa sub-indikator nilai kompetensi yang turun dibandingkan grafik capaian pada tahun sebelumnya.

Berdasarkan temuan penurunan nilai tersebut, kepala sekolah merumuskan rencana jadwal supervisi dan menentukan skala prioritas. Guru-guru yang memiliki indikator capaian rendah, performa bulan sebelumnya yang kurang stabil, atau guru baru (seperti aparatur PPPK) yang masih membutuhkan penyesuaian regulasi dikelompokkan untuk disupervisi terlebih dahulu di awal tahun ajaran. Setelah target prioritas dipetakan, pimpinan sekolah berkolaborasi dengan dewan guru untuk menentukan jadwal definitif serta aspek-aspek instruksional spesifik yang wajib ditingkatkan.

3.2 Tahap Pengorganisasian (Organizing) Perangkat dan Sumber Data Pengawasan

Pada tahap pengorganisasian, tata kelola sumber daya manusia dan kelayakan instrumen diatur melalui pembagian kerja (*division of labor*) yang ketat guna memastikan validitas data portofolio sekolah terjaga secara optimal. Kepala sekolah membagi fungsi kontrol operasional di lapangan menjadi struktur penjaminan mutu dua tahap.

Lapis pertama yaitu validasi teknis oleh Operator Sekolah. Operator sekolah bertugas sebagai pintu gerbang utama (*gatekeeper*) kelayakan data administrasi digital. Prosedur ini dijalankan melalui sistem kontrol dua tahap antara lain guru mengunggah berkas portofolio (sertifikat diklat mandiri, surat keputusan, atau draf bukti karya) ke platform Ruang GTK, operator secara fisik meminta dokumen asli atau salinannya. selanjutnya Operator melakukan pencocokan manual yang mendetail, meliputi pemeriksaan validitas nomor sertifikat, tanggal pelaksanaan, kesesuaian nama pendidik, hingga jumlah Jam Pelajaran (JP). Jika dokumen dinyatakan valid, operator menyajikannya kepada kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan akhir (*approval*) digital di akun dasbor pimpinan, sekaligus memitigasi risiko penolakan otomatis dari sistem pusat.

Lapis kedua yaitu akuntabilitas mandiri guru kelas. Setiap guru kelas (baik berstatus PNS maupun PPPK) diorganisasikan untuk menguasai akun pribadi platform secara mandiri. Guru bertanggung jawab penuh untuk merancang substansi perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP) yang selaras dengan indikator kompetensi nasional dan mengunggahnya secara mandiri ke dalam sistem sebelum tenggat waktu yang ditentukan, tanpa menggantungkan tugas input data kepada operator sekolah.

3.3 Tahap Pelaksanaan (*Actuating*) dan Transparansi Umpan Balik (*Feedback*)

Tahap pelaksanaan supervisi akademik diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata yang humanis, objektif, dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Fase ini dibagi menjadi tiga aktivitas utama di lapangan. Pertama, observasi kelas berbasis instrument digital (*real-time*). Saat jadwal kunjungan kelas berlangsung, kepala sekolah masuk ke ruang kelas dengan membawa perangkat laptop pribadi untuk memantau fokus perilaku target yang telah dipilih secara mandiri oleh guru di platform. Kepala sekolah bertindak sebagai pengamat pasif di bangku belakang tanpa menginterupsi jalannya pembelajaran. Setiap kali guru memunculkan tindakan target (seperti memberikan apresiasi/penguatan positif pada siswa), kepala sekolah langsung mengetikkan catatan deskriptif kualitatif secara *real-time* ke dalam lembar instrumen penilaian digital Ruang GTK agar rekam jeaknya tervalidasi langsung di sistem pusat.

Kedua, sesi umpan balik (*feedback*) dua arah yang transparan. Setelah jam istirahat selesai, sesi umpan balik dilakukan secara personal di ruang kantor kepala sekolah. Kepala sekolah secara inklusif memutar layar monitor laptopnya ke arah guru guna menunjukkan draf nilai dan catatan deskriptif secara benderang. Pimpinan mengevaluasi performa secara objektif dengan gaya komunikasi yang mengayomi. Kepala Sekolah menyampaikan dengan kalimat yang tidak menghakimi "... grafik administrasi Ibu sudah baik, tapi di bagian pelibatan siswa pasif belum optimal, kita perlu poles sedikit ya.". Keterbukaan visual dasbor ini berhasil mencairkan ketegangan psikologis guru, sehingga guru menerima setiap evaluasi dengan lapang dada tanpa merasa diadili atau diinspeksi secara sepihak.

Ketiga, penggerakkan komunitas belajar (Kombel) satuan pendidikan. Umpan balik digital ditindaklanjuti secara nyata melalui instruksi manajerial yang terukur. Kepala sekolah merekomendasikan guru untuk meluangkan waktu mempelajari satu topik modul spesifik, seperti 'Strategi Diferensiasi Pembelajaran', di fitur Pelatihan Mandiri platform. Instruksi ini digerakkan secara kolektif melalui forum Komunitas Belajar (Kombel) sekolah yang dilaksanakan rutin setiap minggu tepat pasca-jam mengajar. Di dalam Kombel, guru-guru berkumpul melingkar untuk mendiskusikan materi ajar, membagikan praktik baik, dan saling membantu menyusun draf bukti karya.

3.4 Tahap Pengawasan (*Controlling*) dan Dampak Perilaku Profesionalitas Guru

Fungsi kontrol manajerial yang tertanam secara sistemik melalui fitur penguncian tenggat waktu (*system lock*) otomatis pada Ruang GTK membawa dampak perubahan perilaku yang masif pada profesionalisme harian guru di SD Negeri Kampung Baru. Perubahan konkrit tersebut meliputi disiplin administrasi preventif, inovasi kualitas instruksional, etos kerja terdokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas, sistem ini berhasil memutus rantai kebiasaan buruk masa lalu, di mana penyiapan perangkat mengajar (RPP) sering kali ditunda dan baru disebut semalam suntuk saat pengawas atau kepala sekolah hendak datang. Kunci jadwal digital memaksa guru untuk lebih disiplin mencicil penyusunan Modul Ajar dan mengunggahnya secara tepat waktu ke dalam sistem sebelum pembelajaran dimulai. Administrasi kurikulum kini bermutasi menjadi panduan instruksional riil yang dipegang guru di kelas.

Dampak positif lainnya adalah lahirnya etos kerja digital baru dan kemandirian dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Guru-guru menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi untuk secara mandiri membuka fitur Pelatihan Mandiri di luar jam mengajar atau malam hari di rumah. Mereka terdorong mempelajari modul diklat digital dan merancang aksi nyata secara otentik demi memperbaiki warna rapor kompetensi pedagogik mereka di sistem. Terbentuk pula kebiasaan harian baru di mana guru secara konsisten mendokumentasikan foto aktivitas belajar kelompok siswa dan merapikannya ke dalam folder laptop sebagai persiapan pemenuhan bukti dukung akuntabilitas kinerja bulanan yang valid.

3.5 Hambatan Teknis dan Kesenjangan Literasi Digital (*Digital Gap*)

Berdasarkan hasil triangulasi data, jalannya manajemen supervisi digital di sekolah ini masih menghadapi hambatan. Meskipun memberikan lompatan efisiensi, jalannya manajemen supervisi digital di SD Negeri Kampung Baru tidak luput dari hambatan operasional lapangan. Peneliti mengelompokkan hambatan tersebut menjadi dua dimensi utama. Pertama, hambatan infrastruktur teknis yang bersifat eksternal dari pusat. Kendala yang paling sering dikeluhkan oleh operator dan guru adalah kerap terjadinya kelambatan peladen pusat (*server down/overload*) dari Kementerian, terutama pada minggu-minggu terakhir menjelang masa tenggat waktu penutupan penilaian kinerja triwulan, akibat diakses secara bersamaan oleh jutaan guru se-Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi stabilitas koneksi Wi-Fi sekolah ketika cuaca buruk melanda wilayah Kecamatan Kabandungan.

Kedua, hambatan kompetensi internal berupa kesenjangan literasi teknologi (*digital gap*) lintas generasi. Potret riil di lapangan menunjukkan bahwa barisan guru yang berusia senior mengalami kendala psikologis dan teknis

yang cukup berat saat harus berinteraksi dengan alur navigasi menu platform yang kerap mengalami pembaruan format dari pusat. Guru senior sering kali mengalami kesulitan mandiri dalam melakukan tugas-tugas teknis operasional aplikasi, seperti kegagalan melakukan proses login akun Belajar.id, kebingungan membaca grafik dasbor, hingga ketidakmampuan melakukan kompresi ukuran file PDF dokumen aksi nyata agar lolos ambang batas ukuran unggahan sistem.

3.6 Solusi Strategis Kelembagaan melalui Komunitas Belajar (Kombel)

Guna memastikan alur penjaminan mutu sekolah tidak lumpuh akibat kendala teknis dan kompetensi tersebut, kelembagaan SD Negeri Kampung Baru menerapkan langkah-langkah solutif yang adaptif dan bernuansa kekeluargaan. Untuk menyasiasi masalah *server down* dari pusat, operator sekolah menyusun regulasi jadwal pengunggahan berkas secara berkala, di mana guru diarahkan untuk menyelesaikan seluruh unggahan dokumen administrasi pada minggu kedua atau memilih waktu akses di luar jam sibuk, seperti di pagi hari sekali (subuh) atau malam hari saat trafik peladen pusat melandai. Dari sisi prasarana internet, operator sekolah selalu menyiagakan modem internet cadangan berbasis seluler (*tethering*) guna mem-backup koneksi apabila jaringan internet utama sekolah mengalami gangguan total.

Solusi yang paling krusial dan memberikan dampak jangka panjang adalah optimalisasi forum Komunitas Belajar (Kombel) internal sekolah. Forum Kombel dialokasikan secara formal oleh kepala sekolah untuk digelar rutin setiap hari Sabtu siang pasca-jam pulang sekolah, bertempat di ruang guru. Di dalam forum ini, dikembangkan strategi pendampingan teman sejawat (*peer-coaching*) yang memotong sekat birokrasi kaku. Guru-guru muda yang memiliki kecakapan literasi digital tinggi bertindak sebagai mentor teknis; mereka dengan sabar mendampingi langsung para guru senior di meja kerja, membimbing alur klik aplikasi, mengajari metode kompres file PDF, hingga menyusun struktur draf laporan aksi nyata. Strategi rekayasa sosial ini terbukti sangat efektif menekan tingkat ketergantungan guru terhadap operator sekolah, mencairkan kecemasan teknologi pada guru senior, serta mengubah atmosfer kompetisi kerja menjadi iklim gotong royong yang solid dalam mempertahankan standar profesionalisme sekolah. Peran operator sekolah kini bergeser menjadi pembimbing teknis tingkat lanjut (*troubleshooter*) karena mayoritas guru sudah mulai menunjukkan kemandirian tata kelola portofolio digitalnya.

Tabel 1. Matriks Triangulasi Temuan Analisis Siklus POAC, Hambatan, dan Solusi Melalui Ruang GTK

Fungsi POAC	Data Wawancara Kepala Sekolah	Data Wawancara Guru & Operator	Hasil Observasi Lapangan Fisik
Perencanaan dan Pengorganisasian	Memetakan prioritas guru berdasarkan visual grafik Rapor Pendidikan nasional.	Menerima draf jadwal supervisi digital; operator mengelola pembagian peran input berkas.	Ditemukan dokumen cetak rencana jangka pendek sinkron dengan dasbor Ruang GTK.
Pelaksanaan dan Pengawasan	Melakukan input deskriptif <i>real-time</i> di kelas; memutar layar laptop saat dialog nilai.	Penilaian terasa objektif karena indikator baku dari pusat dibuka bersama secara transparan.	Terlihat interaksi dialogis dua arah pasca-observasi mengajar di ruang kantor pimpinan.
Hambatan dan Solusi	Server pusat sering melambat; terdapat hambatan <i>digital gap</i> pada guru senior.	Menyasiasi waktu unggah berkas; guru senior dibimbing guru muda melalui forum Kombel.	Terantau aktivitas guru berkumpul melingkar di Kombel sekolah untuk mengompres ukuran file PDF.

Pengolahan data lapangan ini membuktikan bahwa platform Ruang GTK di SD Negeri Kampung Baru telah berhasil bertindak sebagai variabel mediasi manajerial yang efektif. Intervensi pengawasan berbasis data digital (*system lock* dan dasbor grafis) sukses mentransformasi perilaku kerja guru dari pola pasif-konvensional menjadi aktif-akuntabel, sementara hambatan kompetensi teknologi diredam melalui kekuatan kolaborasi horizontal di dalam forum Komunitas Belajar.

Temuan penelitian di SD Negeri Kampung Baru secara empiris mengonfirmasi bahwa integrasi platform digital Ruang GTK dalam ekosistem penjaminan mutu sekolah telah berhasil mengubah orientasi pengawasan akademis kepala sekolah. Fase perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) yang dahulunya bersifat intuitif, kini berbasis pada bukti digital yang valid (*evidence-based planning*). Tindakan kepala sekolah yang membedah visualisasi grafik Rapor Pendidikan satuan pendidikan secara berkala sebelum menyusun lini masa pembinaan

membuktikan bahwa data digital tidak lagi diposisikan sekadar sebagai instrumen pelaporan birokrasi, melainkan sebagai kompas strategis institusi.

Pola penentuan skala prioritas pengawasan yang menempatkan guru dengan indikator kompetensi menurun atau aparaturnya baru (PPPK) pada lini masa awal membuktikan berjalannya fungsi diagnosis ini secara presisi. Fenomena ini selaras dengan konsep *Learning Organisation* (LO) dalam dunia pendidikan yang menegaskan bahwa organisasi pembelajar yang efektif adalah organisasi yang mampu memanfaatkan potret data sistemik untuk merekonstruksi program peningkatan kapasitas anggotanya secara objektif, berkala, dan berkelanjutan. Kepala sekolah di era disrupsi tidak lagi mengambil keputusan berdasarkan asumsi sepihak, melainkan bertumpu pada landasan empiris yang kokoh di dalam sistem platform digital.

Pada tahap pengorganisasian, efektivitas pembagian kerja (*division of labor*) melalui sistem kontrol dua tahap antara operator sekolah dan guru kelas mengindikasikan struktur organisasi yang sehat. Langkah operator sekolah mengecek keabsahan berkas fisik secara mendetail sebelum menyajikannya ke dasbor pimpinan merupakan bentuk mitigasi risiko (*risk mitigation*) yang menjamin akurasi data kepegawaian hingga 100%. Struktur ini selaras dengan prinsip adopsi teknologi instruksional, di mana kejelasan pembagian peran teknis dan adanya dukungan kelembagaan yang proaktif menjadi prasyarat utama mutlak agar sebuah sistem informasi manajemen (SIM) dapat diinternalisasikan tanpa memicu disorientasi fungsi kerja pada tingkat akar rumput.

Aktualisasi fungsi pelaksanaan (*actuating*) supervisi akademik di lapangan menunjukkan adanya perbaikan kualitas interaksi profesional antara pimpinan dan guru kelas. Praktik observasi kelas secara kualitatif klinis, di mana kepala sekolah menginput catatan deskriptif performa pedagogik secara langsung (*real-time*) melalui laptop, memberikan tingkat objektivitas penilaian yang tinggi. Langkah krusial ini meminimalisir bias subjektivitas atau penilaian berdasarkan kesan sesaat (*halo effect*) yang kerap menjadi kelemahan utama model supervisi manual konvensional.

Dampak instruksional yang paling radikal justru lahir dari keterbukaan sesi dialog umpan balik (*feedback*) pasca-observasi. Tindakan kepala sekolah memutar layar laptop secara inklusif di hadapan guru untuk membedah poin per poin capaian indikator perilaku target berhasil meruntuhkan dinding pembatas birokrasi yang kaku. Pola komunikasi dua arah yang mengayomi dan transparan ini mengubah persepsi guru terhadap supervisi, dari yang semula dianggap sebagai ajang pencarian kesalahan (inspeksi searah) bermutasi menjadi ruang kemitraan penampingan profesional berkelanjutan. Suasana dialogis yang inklusif ini membuktikan bahwa efektivitas pengawasan klinis berkorelasi positif dengan adanya pengakuan emosional atas prestasi kerja serta keterbukaan akses terhadap draf penilaian. Rasa keadilan yang dirasakan oleh guru (baik aparaturnya PNS maupun PPPK) menumbuhkan motivasi intrinsik untuk langsung mengaktualisasikan catatan rekomendasi pimpinan di dalam ruang kelas.

Aktualisasi motivasi tersebut berdampak langsung pada lompatan kualitas dimensi profesionalisme guru. Di dalam kelas, guru secara nyata merubah pendekatan instruksionalnya menjadi lebih interaktif, memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, proyektor, serta menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) demi memicu keaktifan peserta didik yang pasif. Fenomena ini selaras dengan bukti empiris literatur terdahulu bahwa fitur-fitur pembelajaran mandiri dan intervensi catatan digital platform mampu menyumbang persentase variasi peningkatan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, terutama dalam mengelola suasana kelas yang kondusif.

Sementara itu, pada fungsi pengawasan (*controlling*), sistem kunci otomatis (*system lock*) jadwal harian mengajar dari pusat bertindak sebagai instrumen penegak kedisiplinan administratif yang preventif. Pembatasan tenggat waktu digital memaksa guru untuk keluar dari kebiasaan buruk masa lalu (sistem kebut semalam administrasi kurikulum) dan beralih ke pola kerja baru yang teratur dengan mencicil penyusunan Modul Ajar tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. Administrasi kini tidak lagi dipandang sebagai beban formalitas di atas kertas, melainkan panduan mengajar riil yang tervalidasi. Dampak kontrol sistemik ini juga melahirkan etos kerja digital yang konsisten, di mana guru terbiasa mendokumentasikan foto aktivitas belajar siswa secara harian guna memenuhi portofolio akuntabilitas digital akun pribadinya.

Aktualisasi fungsi pelaksanaan (*actuating*) supervisi akademik di lapangan menunjukkan adanya perbaikan kualitas interaksi profesional antara pimpinan dan guru kelas. Praktik observasi kelas secara kualitatif klinis, di mana kepala sekolah menginput catatan deskriptif performa pedagogik secara langsung (*real-time*) melalui laptop, memberikan tingkat objektivitas penilaian yang tinggi. Langkah krusial ini meminimalisir bias subjektivitas atau penilaian berdasarkan kesan sesaat (*halo effect*) yang kerap menjadi kelemahan utama model supervisi manual konvensional.

Dampak instruksional yang paling radikal justru lahir dari keterbukaan sesi dialog umpan balik (*feedback*) pasca-observasi. Tindakan kepala sekolah memutar layar laptop secara inklusif di hadapan guru untuk membedah poin per poin capaian indikator perilaku target berhasil meruntuhkan dinding pembatas birokrasi yang kaku. Pola komunikasi dua arah yang mengayomi dan transparan ini mengubah persepsi guru terhadap supervisi; dari yang semula dianggap sebagai ajang pencarian kesalahan (inspeksi searah) bermutasi menjadi ruang kemitraan penampingan profesional berkelanjutan. Suasana dialogis yang inklusif ini membuktikan bahwa efektivitas pengawasan klinis berkorelasi positif dengan adanya pengakuan emosional atas prestasi kerja serta keterbukaan akses terhadap draf penilaian. Rasa keadilan yang dirasakan oleh guru (baik aparatur PNS maupun PPPK) menumbuhkan motivasi intrinsik untuk langsung mengaktualisasikan catatan rekomendasi pimpinan di dalam ruang kelas.

Aktualisasi motivasi tersebut berdampak langsung pada lompatan kualitas dimensi profesionalisme guru. Di dalam kelas, guru secara nyata merubah pendekatan instruksionalnya menjadi lebih interaktif, memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, proyektor, serta menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) demi memicu keaktifan peserta didik yang pasif. Fenomena ini selaras dengan bukti empiris literatur terdahulu bahwa fitur-fitur pembelajaran mandiri dan intervensi catatan digital platform mampu menyumbang persentase variasi peningkatan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, terutama dalam mengelola suasana kelas yang kondusif.

Sementara itu, pada fungsi pengawasan (*controlling*), sistem kunci otomatis (*system lock*) jadwal harian mengajar dari pusat bertindak sebagai instrumen penegak kedisiplinan administratif yang preventif. Pembatasan tenggat waktu digital memaksa guru untuk keluar dari kebiasaan buruk masa lalu (sistem kebut semalam administrasi kurikulum) dan beralih ke pola kerja baru yang teratur dengan mencicil penyusunan Modul Ajar tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. Administrasi kini tidak lagi dipandang sebagai beban formalitas di atas kertas, melainkan panduan mengajar riil yang tervalidasi. Dampak kontrol sistemik ini juga melahirkan etos kerja digital yang konsisten, di mana guru terbiasa mendokumentasikan foto aktivitas belajar siswa secara harian guna memenuhi portofolio akuntabilitas digital akun pribadinya.

Meskipun sistem digital Ruang GTK memberikan lompatan efisiensi birokrasi, hasil riset membuktikan bahwa penerapannya di tingkat akar rumput satuan pendidikan dasar pedesaan masih dihadapkan pada hambatan operasional yang nyata. Hambatan teknis yang bersifat eksternal berupa kelambatan peladen (*server down/overload*) dari kementerian pada masa akhir triwulan menegaskan adanya kelemahan pada kapasitas daya tampung infrastruktur server massal milik pemerintah. Kepadatan lalu lintas data ini, ditambah fluktuasi stabilitas internet sekolah akibat kondisi geografis, berpotensi memicu rasa frustrasi pengguna (*user frustration*) dan menghambat alur pelaporan kinerja jika tidak dimitigasi secara taktis. Namun, hambatan yang paling krusial dalam dimensi manajemen sumber daya manusia adalah munculnya kesenjangan literasi teknologi (*digital gap*) lintas generasi. Potret riil di SD Negeri Kampung Baru menunjukkan bahwa guru berkategori senior mengalami hambatan kompetensi digital dan kecemasan teknologi saat harus berhadapan dengan pembaruan format menu aplikasi secara mandiri. Kesulitan melakukan proses compress file PDF bukti karya, lupa kata sandi akun Belajar.id, serta kebingungan membaca grafik *visual dasbor* merupakan indikator kuat bahwa digitalisasi administrasi sekolah tidak akan pernah berjalan mulus secara menyeluruh apabila variasi kapasitas teknologi di antara para pendidik belum merata.

Penemuan paling orisinal (*novelty*) sekaligus kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada efektivitas strategi solusi kelembagaan lokal yang diterapkan sekolah untuk menetralkan hambatan tersebut. Solusi taktis penggeseran jadwal unggah berkas ke minggu kedua triwulan serta penyiapan modem internet cadangan oleh operator terbukti mampu meredam kendala teknis jaringan secara instan. Namun, rekayasa sosial yang paling revolusioner adalah optimalisasi fungsi Komunitas Belajar (Kombel) internal sekolah sebagai wadah *Professional Learning Community* (PLC) yang fungsional.

Aktivitas diskusi aktif harian dan mingguan di dalam Kombel berhasil meruntuhkan sekat birokrasi yang kaku melalui penerapan strategi bimbingan sejawat (*peer-coaching*) horizontal. Guru-guru muda yang memiliki kecakapan digital tinggi secara proaktif membimbing dan melatih rekan guru senior langsung di meja kerja dewan guru. Pola kolaborasi ini menciptakan simbiosis mutualisme; guru senior menyediakan kematangan draf berkas fisik dan ide pembelajarannya, sementara guru muda mengeksekusi klik teknis pengunggahan sistem hingga berhasil.

Pola penyelesaian masalah berbasis komunitas ini membuktikan kebenaran teoretis bahwa ketika sebuah sekolah dasar berhasil membangun budaya kerja LO dan PLC yang solid, maka hambatan psikologis beban administratif dan resistensi perubahan teknologi dapat diredam secara kolektif melalui semangat gotong royong. Strategi kekeluargaan ini tidak hanya berhasil memangkas ketergantungan mutlak guru kepada operator sekolah (peran

operator kini bergeser menjadi *troubleshooter* tingkat lanjut), melainkan sukses mentransformasi kedudukan platform digital Ruang GTK. Platform digital tersebut kini tidak lagi dipersepsikan oleh para guru sebagai beban paksaan administratif formalitas birokrasi, melainkan telah diadopsi sepenuhnya sebagai sebuah instrumen kebutuhan profesional bersama demi mempertahankan dan meningkatkan mutu kualitas pengajaran secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Implementasi manajemen supervisi kepala sekolah melalui platform digital Ruang GTK di SD Negeri Kampung Baru telah berjalan secara efektif dan terstruktur sesuai dengan pemenuhan seluruh siklus fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Fase perencanaan dan pengorganisasian, pengawasan telah sepenuhnya bermutasi dari pola konvensional menjadi kepemimpinan berbasis data (*data-driven leadership*) yang bersumber secara empiris dari capaian indikator Rapor Pendidikan SD Negeri Kampung Baru Kec. Kabandungan Kabupaten Sukabumi. Fase pelaksanaan (*actuating*) supervisi klinis yang didukung oleh pengisian catatan deskriptif secara real-time di dalam kelas serta keterbukaan dialog penilaian di depan layar monitor terbukti mampu mengeliminasi subjektivitas dan bias penilaian pimpinan. Transparansi ini menumbuhkan rasa keadilan dan memicu motivasi intrinsik guru untuk merubah pendekatan mengajarnya di kelas menjadi lebih berkualitas, kreatif, dan interaktif menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) serta media multimedia berbasis IT. Fungsi pengawasan (*controlling*) yang terintegrasi dengan mekanisme penguncian otomatis (*system lock*) tenggat waktu dari sistem berhasil memaksa guru untuk meningkatkan kedisiplinan administratif secara preventif. Guru terbiasa mencicil penyusunan Modul Ajar/RPP secara tepat waktu sebelum kelas dimulai dan secara konsisten merawat rekam jejak portofolio harian mereka secara mandiri. Meskipun proses digitalisasi ini dihadapkan pada hambatan teknis berupa server overload dari pusat serta adanya kesenjangan kompetensi teknologi (*digital gap*) pada kelompok guru berusia senior, pihak sekolah berhasil memitigasinya secara adaptif. Pengaktifan forum Komunitas Belajar (Kombel) internal sekolah melalui penerapan strategi bimbingan sejawat (*peer-coaching*) antar-guru lintas generasi terbukti sangat mangkus dalam memecahkan kendala gagap teknologi secara mandiri dan kekeluargaan.

Referensi

1. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
2. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
3. Terry, G. R., & Rue, L. W. (2022). *Dasar-dasar manajemen* (Edisi Revisi). Bumi Aksara.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
6. Arifin, Z., dkk. (2022). Efektivitas Sistem Informasi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIM GTK). *Jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 155-168. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p155-168>
7. Fitrah, M. (2022). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 13(1), 48-60. <https://doi.org/10.21009/jmp.v13i1.26442>
8. Agus, H. S., dkk. (2026). Pengembangan Profesional Digital Guru melalui Platform Ruang GTK dan Implikasinya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 2792-2879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4083>
9. Kusuma, A. R. (2021). Literasi Digital sebagai Standar Baru Profesionalisme Guru di Era Smart Society. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1102-1115. <https://doi.org/10.31002/edukatif.v3i4.1102>
10. Pratama, R. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Platform Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 6982-6990. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6982>
11. Ramadhan, I. (2023). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Pengoperasian Platform Manajemen GTK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 3112-3120. <https://doi.org/10.31002/edukatif.v5i2.3112>
12. Rastiana, dkk. (2025). Membangun Profesionalisme Guru Melalui Learning Organisation Dan Professional Learning Community. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477-2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25145>
13. Revani, O., dkk. (2025). Analisis Pemanfaatan Ruang Gtk Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 2477-2143. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35725>
14. Rohman, M. (2021). Manajemen Pengembangan SDM Guru melalui Supervisi Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 120-132. <https://doi.org/10.17977/um025v5i3p120-132>
15. Sari, D., & Rahmawati, A. (2023). Implementasi Kebijakan Digitalisasi Manajemen Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 451-462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4512>
16. Syahrul, S., dkk. (2021). Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 621-633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.621>
17. Utami, P. (2023). Membangun Profesionalisme Guru melalui Komunitas Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 14251-14260. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14251>
18. Wahyuni, S. (2022). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Kompetensi Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 43125-43135. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.43125>
19. Widyanto, N., dkk. (2023). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Sd Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 137-148. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1456>
20. Wijaya, A. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Ruang GTK dalam Pendampingan Digital Guru SD. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 25(1), 10-22. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v25i1.5821>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9669>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

21. Wijaya, A., & Kurniawan, D. (2023). Implementasi E-Supervisi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Administrasi Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(1), 55-68. <https://doi.org/10.21831/jamp.v11i1.55432>